

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Suatu kajian penting adanya dalam pembahasan suatu topik penelitian berpengaruh dalam menyelesaikan suatu masalah yang sedang diteliti, peneliti dalam pelaksanaannya menggunakan beberapa kajian yang digunakan sebagai landasan dalam mencari jalan keluar. Dalam penelitian menggunakan beberapa kajian Pustaka, agar bahan penelitian sesuai dengan penelitian yang sedang di teliti.

##### **2.1.1 Motif Batik**

Secara etimologi, motif berasal dari kata *motive* yang dalam bahasa Inggris memiliki arti menggerakkan, menciptakan alasan, dan keragaman. Motif juga mengacu pada arti sesuatu yang mendasari perilaku, pemikiran dasar, juga berarti corak (Sarwono 2009:137). Motif batik merupakan kerangka gambar atau sebuah pola yang membentuk batik secara keseluruhan. Pembatikan di setiap daerah Indonesia mempunyai motif dan tata warna batik yang berbeda-beda. Keindahan motif batik tak dipungkiri juga penuh dengan makna sebab diciptakan melalui proses yang panjang. Pendapat ini diperkuat oleh para pembatik klasik pada zaman dahulu pencipta motif tidak sekedar menciptakan batik yang indah dipandang mata, tetapi pembatik juga menciptakan motif-motif yang mengungkapkan makna-makna yang kental hubungannya dengan filsafat hidup (Djoemena, 1990:10). Motif batik merupakan suatu kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan (Susanto, 1973:212).

Batik di Indonesia memiliki ratusan lebih motif yang memiliki makna dan

nilai-nilai lokal tergantung dengan kebudayaan setempat. Ada beberapa motif batik Jawa salah satunya batik Sidomukti, batik ini merupakan batik klasik di tanah Jawa. Motif ini memiliki harapan bagi pemakainya agar kehidupannya dilimpahkan kemakmuran dunia akhirat. Untuk mencapai kemakmuran tersebut dan ketentraman setiap manusia harus bisa mengendalikan hawa nafsu, mengurangi kesenangan berlebihan, menggunjing tetangga, berbuat baik dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa motif batik menjadi unsur penting dalam kehidupan, karena terdapat gambaran-gambaran kehidupan yang sejalan lurus dengan nilai-nilai kebaikan. Keindahan motif batik terletak pada dua hal yaitu keindahan visual dan keindahan spiritual (Susanto, 1973:3) :

- a. Keindahan Visual (keindahan luar), yaitu keindahan yang diperoleh melalui harmonis dari penataan bentuk dan warna melalui penglihatan atau panca indera.
- b. Keindahan Spiritual (keindahan dalam), yaitu rasa indah yang dihasilkan karena susunan arti atau filosofi lambang bentuk dan warna yang sesuai dengan pemahaman yang dipahami.

Penjelasan tersebut ditarik benang merahnya bahwa keindahan pada batik tercipta melalui kesan dan keindahan yang diungkapkan secara visual. Melalui motif-motif yang perpaduan antara garis, bentuk dan tekstur yang digambarkan pada helai kain batik. Batik juga di hubungkan dengan spiritual antara filsafat hidup. Dalam hal ini terdapat hubungan manusia dengan Tuhan yang divisualkan melalui karya seni batik.

Motif batik juga menunjukkan dari mana asal muasal batik itu sendiri. Masing-

masing daerah memiliki ciri motif yang berbeda di bandingkan daerah lainnya. Namun tak dipungkiri ada beberapa motif batik yang sedikit serupa, hal tersebut hasil dari penyebaran batik itu sendiri pada zaman dahulu. Kumpulan dari beberapa motif batik yang beraneka ragam inilah yang kita kenal sebagai budaya daerah atau disebut dengan kearifan lokal.

### **2.1.2 Simbol**

Manusia disebut juga makhluk simbol "*Homo Symbolicum*" karena apapun yang dikerjakan selalu menyimbolkan sesuatu, baik simbol kepercayaannya, simbol status sosial, simbol kehebatan, simbol kebesaran bahkan simbol peradaban. Simbol dalam konteks terbatas dapat diartikan sebagai formulasi tanda atau dapat dikatakan sebagai determinan gagasan abstrak. Dalam konteks yang lebih luas, apapun yang dikerjakan manusia dalam wujud simbolik. Simbol adalah tanda rupa yang melambangkan suatu makna, pengertian pemahaman atau formulasi rupa untuk misi tertentu. Simbol merupakan tanda yang menyiratkan pesan khas suatu fenomena sosial, kekuasaan, gagasan ataupun orientasi (Sachari dan Surani 1998).

"Simbol", menurut Suzzane K. Langer, merupakan simbol yang tidak mewakili objeknya, tetapi sebagai suatu wahana bagi konsep tentang objek. Kemudian ia membedakan lagi simbol menjadi dua bagian yaitu simbol diskursif dan presentatif.

- a. Simbol diskursif, digunakan dalam bahasa tulis dan lisan untuk keperluan komunikasi dengan pihak lain.
- b. Simbil presentatif, misalnya gambar, merupakan bahasa presentasi suatu makna yang tak terkatakan dalam simbol diskursif.

Dengan demikian, motif batik merupakan salah satu bentuk yang mengandung makna untuk keperluan komunikasi berupa harapan-harapan yang baik di masa datang dengan sang pencipta.

Dalam kajian makna, proses simbolisasi suatu obyek estetik menjadi penting sebab makna terlihat jelas dapat diamati pada proses penyimbolan satu fenomena atau penyimbolan gagasan estetik. Simbol yang diskursif atau yang nalar dalam lingkup *Neopositivisme*, merupakan simbol-simbol logika modern untuk melakukan berbagai analisa pengungkapan. Simbol-simbol ini secara jelas terlihat dalam konstruksi logika kebebasan. Tiap simbol mewakili satu nama, sehingga deretan simbol akan tersusun menurut aturan sintaksis tertentu yang menghasilkan suatu gambaran mengenai satu keyakinan tertentu. Simbol diskursif menyiratkan suatu struktur yang dibangun oleh berbagai unsur teratur yang dapat dipahami maknanya

Terdapat kemungkinan suatu jenis simbol lain yang pemahamannya tidak bergantung pada hukum yang mengatur perhubungan unsur-unsurnya, tetapi pada institusi. Jenis simbol inilah yang disebutnya sebagai simbol presentasional. Simbol macam ini tidak berupa suatu konstruksi yang dapat diuraikan ke dalam unsur-unsurnya, tetapi satu kesatuan bulat dan utuh. Simbol tersebut dapat menjadi unsur dari suatu simbol diskursif. Sebagai unsur, simbol presentasional tidak dapat diuraikan lagi ke bagian lain yang lebih kecil. Simbol presentasi tidak perlu harus menjadi unsur saja, namun dapat berdiri sendiri sebagai simbol yang penuh, bukan sebagai suatu konstruksi, bukan pula suatu unsur dari suatu konstruksi atau susunan. Simbol semacam itulah yang terdapat dalam kreasi seni atau karya estetik.

Simbol estetik bukanlah suatu struktur atau konstruksi melainkan suatu kreasi utuh. Simbol tersebut memiliki makna masing-masing tanpa menjadi unsur-unsur tunggal. Simbol estetik adalah satu dan utuh dalam menyampaikan pesan. Simbol merupakan alat yang kuat untuk memperluas penglihatan kita, merangsang daya imajinasi kita, dan memperdalam pemahaman kita. Sebuah simbol dapat dipandang sebagai sebuah kata, barang, obyek, tindakan, peristiwa, pola, pribadi atau hal yang konkret, yang mewakili, menggambarkan, mengisyaratkan, menandakan, menyelubungi, menyampaikan, menggugah, menggungkapkan, mengingatkan, menunjuk kepada atau berdiri menggantikan, mencorakkan, menunjukkan, berhubungan dengan, bersesuaian dengan, menerangi atau mengacu pada, mengambil bagian dalam, menggelar kembali atau berkaitan dengan. Sesuatu yang lebih besar, transenden, tertinggi atau terakhir: sebuah makna, realitas, suatu cita-cita, nilai, prestasi, kepercayaan, masyarakat, konsep, lembaga dan suatu keadaan (Widyamartaya, 2002: 20).

Simbol dalam batik dapat dipandang sebagai lambang yang memiliki makna atau mengartikan sesuatu yang divisualkan/dituangkan dalam bentuk motif atau gambar. Visual tersebut dapat dilihat dari struktur batik, olah bentuk maupun warna dalam batik. Seperti pada batik Kawung, memiliki unsur geometris biasa dipakai oleh raja dan keluarga raja sebagai lambang keperkasaan dan keadilan. Pada batik Udan Liris memiliki unsur motif kombinasi geometris dan suluran, memiliki arti udan gerimis (hujan gerimis) sebagai simbol kesuburan. Batik erat hubungannya dengan budaya, selain memiliki nilai sejarah yang tinggi, batik juga memiliki makna estetis dalam setiap motif yang mengandung ajaran kehidupan, sosial, pesan

moral dan juga harapan kebaikan dari pembatik yang dituangkan dalam setiap polanya.

### **2.1.3 Sumber Belajar Sejarah**

Sumber belajar sejarah bisa dikatakan sebagai media pengenalan materi tentang sejarah-sejarah. Pengertian sumber belajar adalah guru dan bahan-bahan Pelajaran berupa buku bacaan atau semacamnya (Ahmadi, 1995:152). Sumber sejarah adalah segala daya yang dapat dipergunakan untuk kepentingan proses/aktivitas pengajaran baik secara langsung maupun tidak langsung, diluar peserta didik (lingkungan) yang melengkapi diri mereka pada saat berlangsung (Rohani, 2004:185). Sumber belajar ialah sekumpulan bahan atau situasi yang diciptakan dengan sengaja dan dibuat agar memungkinkan peserta didik belajar sendiri secara individual (Dirman dan Juarsih, 2014:6).

Sumber belajar merupakan segala sesuatu baik berupa data, orang, wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar yang baik secara terpisah maupun terkombinasi, sehingga memudahkan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran sesuai kompetensi tertentu. Sumber belajar juga berperan dalam menyediakan berbagai informasi dan pengetahuan yang diperlukan dalam mengembangkan berbagai kompetensi yang diinginkan pada bidang studi atau mata pelajaran yang dipelajarinya.

Sumber belajar pada dasarnya dapat diartikan lebih luas. Benda-benda disekeliling lingkungan kita bisa dikategorikan ke dalam jenis sumber belajar. Pengertian lingkungan disini adalah segala sesuatu baik yang berupa benda maupun benda mati yang terdapat di sekitar kita. Sebagai pengajar dapat memilih

berbagai benda yang terdapat di lingkungannya untuk dijadikan media dan sumber belajar bagi peserta. Bentuk dan jenis lingkungan bermacam-macam, misalnya: gunung, sungai, ladang, hutan dan sebagainya. Media di lingkungan juga bisa berupa benda-benda sederhana yang dapat di temukan dengan mudah.

Sumber belajar bermanfaat untuk memfasilitasi kegiatan belajar agar menjadi lebih efektif dan efisien. Penjelasan manfaat sumber belajar menurut (Hartini, 2010:128-129):

1. Memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan langsung,
2. Menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan , dikunjungi atau dilihat secara langsung,
3. Menambah dan memperluas cakrawala sains yang ada didalam kelas,
4. Memberikan informasi yang akurat dan terbaru,
5. Membantu memecahkan masalah Pendidikan dalam lingkup makro maupun mikro,
6. Memberikan motivasi positif,
7. Merangsang untuk berfikir kritis, merangsang untuk bersikap lebih positif serta berkembang lebih jauh.

Sumber belajar sejarah berperan sebagai memotivasi, maksudnya untuk memotivasi pada mata pelajaran sejarah yang diberikan. Contohnya seperti darmawisata, bentuk gambar-gambar yang menarik, cerita-cerita masa lampau, yang bertujuan untuk membangkitkan minat, meningkatkan daya berfikir kritis dan pengalaman yang banyak. Berikut beberapa sumber belajar memiliki peran:

1. Meningkatkan produktivitas pembelajaran, dengan kata lain membantu menggunakan waktu secara baik dan juga mengurangi beban dalam menyajikan informasi yang disampaikan.
2. Mengurangi kontrol pengajar yang kaku dan tradisional, berguna untuk mengembangkan dan menambah kemampuan nalar.
3. Memberikan dasar pembelajaran yang lebih sistematis dan pengembangan bahan pembelajaran yang dilandasi oleh penelitian.
4. Lebih menyempurnakan pembelajaran secara penyajian informasi dan lebih konkrit.
5. Penyajian pembelajaran yang lebih luas.

Fungsi- fungsi dan peran sumber belajar di atas memberikan dan menggambarkan tentang alasan dan arti penting pada proses dan penyapaian hasil pembelajaran. Maka sumber belajar sejarah merupakan salah satu sumber pada mata pelajaran yang diajarkan di sekolah mulai dari SD (Sekolah Dasar) hingga perguruan tinggi. Dapat dilihat mata pelajaran sejarah di sekolah tingkat SD dan SMP bergabung dalam mata pelajaran IPS (Ilmu Pendidikan Sosial), sementara itu pada sekolah tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas) sederajatnya pada mata pelajaran sejarah sudah diterapkan dan menjadi setara dengan mata pelajaran lainnya. Pembelajaran sejarah menjadi penting karena salah satu mata pelajaran dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari sisi masa lampau hingga saat ini.

## 2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian ini dicapai dengan merujuk pada sumber-sumber yang relevan, maka dari itu sebuah penelitian yang baik membutuhkan beberapa sumber acuan yang relevan dengan yang diteliti yang bertujuan untuk menemukan persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang dilakukan.

Skripsi Yolanda Amara mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan Universitas Siliwangi dalam skripsinya yang berjudul “Perkembangan Motif Batik Tulis Garutan Tahun 1945-1967” yang ditulis pada tahun 2022.

Hasil penelitian tersebut membahas tentang perkembangan batik di Garut mulai dari pendatang dari Jawa Tengah tahun 1982 saat terjadi Perang Diponegoro. Berjalannya waktu, batik di Garut semakin berkembang dengan munculnya batik tulis Garutan. Batik tulis Garutan ditemukan motif-motif oleh penulis dari tahun 1945-an sampai dengan 1950-an dan juga menemukan beberapa motif di tahun 1951-1967.

Persamaan penelitian milik Yolanda Amara dengan peneliti yang sedang dilaksanakan ini sama-sama membahas tentang Perkembangan Batik, peneliti melakukan penelitian mengenai motif Batik Sidomukti Surakarta sedangkan penelitian Yolanda Amara membahas mengenai motif batik Garutan. Perbedaan penelitian saudara Yolanda Amara dengan peneliti yang sedang dilaksanakan ini berbeda dalam lokasi dimana penelitian Yolanda di Garut sedangkan penelitian peneliti ini di Surakarta, serta dalam pembahasan mengenai batik pun berbeda yaitu

peneliti Yolanda membahas motif batik Garutan sedangkan penulis membahas mengenai Batik Sidomukti.

Kedua merupakan Skripsi Nisa Lusiana mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi dalam skripsi yang berjudul “ Integrasi Nilai Kearifan Lokal Pelestarian Lingkungan Kampung Adat Kuta Dalam Pembelajaran Sejarah.”

Hasil pembahasan tersebut membahas tentang gambaran umum adat Kuta, nilai kearifan lokal dan lingkungan kampung adat Kuta, serta integrasi nilai kearifan lokal pelestarian lingkungan dalam pembelajaran sejarah.

Persamaan penelitian milik Nisa Lusiana dengan peneliti yang sedang dilaksanakan ini sama-sama membahas tentang kearifan lokal di suatu daerah dijadikan sebagai sumber belajar sejarah, peneliti melakukan penelitian mengenai motif Batik Sidomukti Surakarta sedangkan penelitian Nisa Lusiana membahas mengenai Kampung Adat Kuta. Perbedaan penelitian saudara Nisa Lusiana dengan peneliti yang sedang dilaksanakan ini berbeda dalam objek penelitian, dimana penelitian Nisa tentang kampung adat sedangkan penelitian peneliti ini Batik Sidomukti di Surakarta.

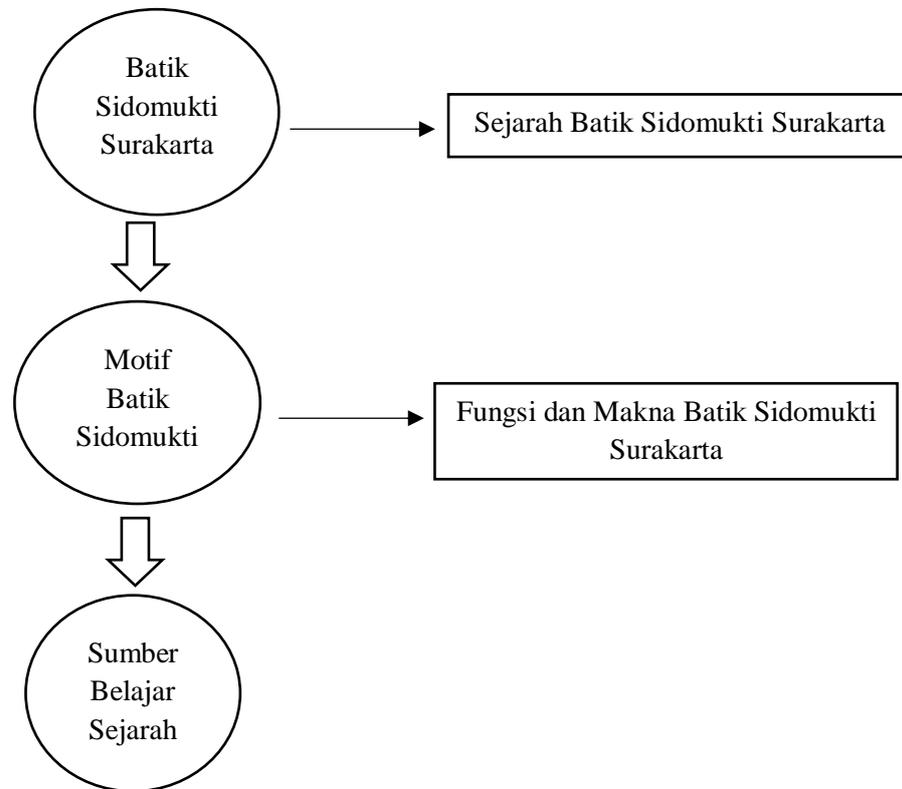
Ketiga merupakan skripsi milik Moch, Chaerul Amin mahasiswa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam skripsi yang berjudul “Makna Motif Batik Jlamprang dan Batik Nitik Dalam Perspektif Semiotika Ferdinand De Saussure.”

Dari hasil penelitian dikatakan bahawa batik ini merupakan salah satu kebudayaan asli Indonesia yang masi diwariskan dari generasi ke generasi untuk tetap dijaga dan dilestarikan. Salah satunya adalah batik jlamprang dan batik nitik yang memiliki motif yang dianggap sama oleh masyarakat berbeda antara masyarakat pekalongan pesisir dengan masyarakat jawa keraton. Bagi masyarakat pekalongan bati jlamprang ini dikenal hanya satu tanpa ada jenis motif lainnya sedangkan batik nitik yang berkembang di Yogyakarta ini memiliki banyak motif dengan nama yang berbeda seperti Nitik cakar, nitik rengganis dan lain sebagainya.

Persamaan penelitian milik Moch. Chaerul Amin dengan peneliti yang sedang dilaksanakan ini sama-sama membahas mengenai semiotika motif batik yang menjadi salah satu warisan budaya Indonesia. Perbedaan penelitian saudara Moch. Chaerul Amin dengan peneliti yang sedang dilaksanakan ini berbeda dalam motif batik yang dibahas, dimana penelitian Chaerul Amin tentang Batik Jlamprang dan Batik Nitik sedangkan penelitian peneliti ini tentang Batik Sidokmukti.

### **2.3 Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual merupakan istilah ketergantungan antar teori-teori yang mendukung didalam konsep penelitian yang digunakan sebagai sebuah acuan di dalam menyusun sistematika penelitian. Kerangka konseptual bagi peneliti menjadi sebuah acuan dalam penelitian untuk menjelaskan secara sistematis teori yang digunakan dalam penelitian. Kerangka konseptual yang peneliti garap adalah Motif Batik Sidomukti Surakarta Sebagai Sumber Belajar Sejarah. Kerangka konseptual tersebut disajikan pada gambar berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

#### 2.4 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana Sejarah Batik Sidomukti Surakarta?
2. Bagaimana Makna Pada Motif Batik Sidomukti Surakarta?
3. Bagaimana Peran Motif Batik Sidomukti Surakarta Sebagai Sumber Belajar Sejarah ?